

# STUDI HERMENEUTIKA SOSIAL TENTANG MAKNA JIHAD MENURUT MAHASISWA UNIVERSITAS MULAWARMAN

Langgeng Saputra<sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa awal kedatangannya hingga sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variasi makna jihad yang berkembang pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. Universitas Mulawarman dijadikan tempat penelitian karena merupakan perguruan tinggi yang memiliki ragam organisasi kemahasiswaan yang memiliki latar belakang kajian keagamaan maupun keilmuan sehingga dimungkinkan banyaknya tafsir atau makna yang berkembang di lingkungan Universitas Mulawarman. Teori Paul Ricoeur tentang Hermeneutika Sosial saya gunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana proses menafsir sebuah makna dari sebuah teks. Ricoeur berpandangan bahwa teks memiliki kehidupannya sendiri terlepas dari intensi atau maksud pengarang (otonomi teks). Dalam menginterpretasi teks, Ricoeur juga berpendapat bahwa pemahaman dan penjelasan bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks. Cara kerja hermeneutika sosial Paul Ricoeur mencakup tiga faktor yaitu dunia teks, dunia penerjemah dan dunia pembaca sedangkan dalam tulisan ini hanya ada dua faktor yaitu dunia teks dan dunia pembaca. Jihad dalam al-Qur'an terulang 41 kali dalam 23 ayat dan oleh Ibn Al-Qayyim dibagi menjadi empat makna, yakni jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, jihad memerangi kaum kafir dan kaum munafik serta jihad melawan kezaliman dan kefasikan. Sedangkan pembaca hanya membagi jihad dalam dua makna yakni jihad melawan hawa nafsu dan jihad perang. Dalam proses penafsirannya, pembaca sangat dipengaruhi oleh trajektori kehidupan yang mereka pernah lalui. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya makna jihad yang mereka ungkapkan, yaitu perang, membela, melakukan kebaikan, usaha/kekuatan, bersungguh-sungguh, dakwah serta semangat.*

**Kata Kunci:** *Jihad, Hermeneutika Sosial, Teks, Pembaca, Makna*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini penggunaan tema jihad hampir-hampir menimbulkan persepsi yang mengandung unsur peyoratif. Kedekatannya dengan pelegitimasian penggunaan kekerasan memunculkan metafor-metafor lain sebagai tangan panjang dari jihad. Radikalisme, fundamentalisme dan terorisme adalah *stereotype* yang selalu diberikan Barat (sebutan Negara di Benua Eropa dan Amerika) untuk

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [putra.bgl@gmail.com](mailto:putra.bgl@gmail.com)

memvisualisasikan citra Islam di mata dunia. Perlu diketahui bahwa pelabelan negatif atas Islam ini, semata-mata terdorong oleh ketakutan Barat akan ancaman Islam global yang oleh Esposito disebut dengan istilah *Green Menace* (bahaya hijau) melalui revolusi berdarahnya mengingat jargon jihad mampu memberikan pengaruh psikologis dan emosional bagi mobilisasi umat Islam di setiap negara-negara di seluruh dunia. Akibatnya akan muncul kebijakan pemerintah yang secara sepihak berlaku represif (keras) terhadap umat Islam yang justru akan memacu semangat radikalisme yang dapat mengakibatkan skeptisme terhadap demokrasi dan menganggap “kekerasan” merupakan satu-satunya cara (Esposito, 1997: 28).

Jihad yang merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal kedatangannya hingga sekarang telah melahirkan pendapat dan pandangan yang bervariasi. Polemik tentang jihad semakin beragam ketika para tokoh memandang dari sudut pandang yang berbeda dan dari latar belakang yang berbeda pula. Pemaknaan jihad semakin sensitif dan sering disalah pahami terutama oleh para pemikir Barat (*orientalis*) yang memandang jihad sebagai “perang suci”, (Azra, 1996: 127-128) yaitu perang untuk menyebarkan agama dengan melegitimasi penggunaan kekerasan. Mereka berasumsi bahwa ruh jihad memiliki persamaan doktrin dengan perang salib (*crusades*). Padahal dalam konsep Islam, jihad dalam arti perang, tidak dibenarkan menggunakan kekerasan secara absolut atau mutlak. Dalam hal ini perang merupakan tindakan solusif yang merupakan alternatif paling akhir dalam misi universalitas Islam dalam memperbaiki tatanan sosial dengan penerapan kedaulatan syari’ah, dengan catatan tidak untuk memaksa keimanan seseorang (Azra, 1996: 158). Pelaksanaan jihad sebagai perang suci yang kemudian melahirkan sebuah pandangan tentang Islam sebagai “agama pedang” telah mereduksi makna bathini dan spiritual jihad (Nasr, 1994: 19).

Di sisi lain, secara sosiologis ada kegelisahan di kalangan umat Islam terhadap adanya kesenjangan antara realitas dengan ajaran ideal Islam. Satu sisi, Islam diyakini sebagai agama yang cinta perdamaian, kasih sayang, toleran, dan menghargai terhadap setiap perbedaan termasuk perbedaan agama dan keyakinan. Bentuk-bentuk pemaksaan dan kekerasan bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi pada sisi lain, sulit dibantah bahwa dalam Islam ada ajaran “jihad” yang bisa dipahami dan diartikan dengan perang (dalam pengertian khusus). Hal ini kemudian mendorong banyak aksi-aksi kekerasan akibat dari pengkajian yang tidak sempurna terhadap ajaran Islam. Keterlibatan jihad semakin melenceng dari konsep semula (awal perintah jihad), ketika kehadiran jihad dijadikan komoditas politik untuk menghancurkan lawan politik. Adapun kemunculan Laskar Jihad beberapa waktu yang lalu, seperti kelompok Santoso hingga kemunculan *Islamic State of Suriah and Irak (ISIS)* cukuplah mewakili berbagai penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma berjihad dalam melawan kemungkaran/kejahatan yang terjadi dewasa ini (<http://news.liputan6.com>). Sebagian pengamat politik di tanah air mengkhawatirkan adanya kelompok-

kelompok parsial tertentu yang berusaha memboncengi niat mereka untuk berjihad *fii sabilillah* (berjuang karena Allah) dengan alasan-alasan politik yang justru akan menguntungkan kelompok parsial tersebut.

Universitas Mulawarman, disingkat Unmul adalah perguruan tinggi negeri di Samarinda, Kalimantan Timur. Universitas ini berdiri pada tanggal 27 September 1962, sehingga merupakan universitas tertua di Kalimantan Timur. Universitas Mulawarman juga merupakan perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa terbesar di Kalimantan, yaitu lebih dari 37.000 orang ([www.unmul.ac.id](http://www.unmul.ac.id)). Dengan banyaknya mahasiswa di Universitas Mulawarman maka terdapat berbagai latar belakang keilmuan dan organisasi kemahasiswaan baik yang berbasis agama dan lainnya. Dengan latar belakang yang beragam tadi, maka akan banyak makna jihad yang berkembang di kampus Universitas Mulawarman, seperti halnya terjadi pada tahun 2013 ketika terjadi kerusuhan Pemilihan Raya BEM-KM Unmul, salah satu organisasi mahasiswa mengatakan bahwa mereka melakukan jihad dalam melakukan perlawanan kepada pihak yang menolak kegiatan Pemira. Lain pula dengan Pusat Studi Mahasiswa Islam Universitas Mulawarman yang mengatakan bahwa syiar agama yang dilaksanakan juga merupakan jihad *fii sabilillah*.

Dari uraian dan gambaran di atas penulis melihat adanya berbagai pemaknaan berbeda tentang memaknai jihad, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan tentang makna jihad itu sendiri. Pertanyaan dan rasa ingin tahu ini menjadi topik utama dalam penulisan ini, yakni menginterpretasi makna jihad menurut mahasiswa di Universitas Mulawarman.

### **Kerangka Dasar Teori** ***Hermeneutika Sosial***

Paul Ricoeur merupakan tokoh pemikir yang menyadari keterkaitan antara hermeneutika dengan ilmu sosial, dari ungkapannya yang masyhur bahwa sejatinya penafsiran itu dialamatkan kepada tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks (interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik). Ungkapan ini merupakan turunan dari bentuk kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk aktivitasnya senantiasa melibatkan hal tersebut. Tugas para penafsir ialah mengurai makna keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam simbol dan bahasa (Ricoeur dalam Bleicher, 2003: 347).

Hermeneutika bertujuan untuk memperoleh makna yang terdapat pada teks dan simbol dengan cara menggali tanpa henti makna-makna yang tersembunyi ataupun yang belum diketahui dalam suatu teks. Penggalan tanpa henti harus dilakukan mengingat interpretasi dalam teks bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat mutlak dan tunggal, melainkan temporer dan multi interpretasi. Dengan demikian, tidak ada kebenaran mutlak dan tunggal dalam masalah interpretasi atas teks karena interpretasi harus selalu kontekstual dan tidak selalu

harus tunggal. Dalam pengertian kontekstual, seorang interpreter dituntut untuk menerapkan hermeneutika yang kritis agar selalu kontekstual. Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis. Sementara itu, dalam pengertian bahwa makna hasil dari interpretasi tidak selalu tunggal mengandung pengertian bahwa suatu teks akan memiliki makna yang berbeda ketika dihubungkan dengan konteks yang lainnya, sehingga akan membuat pengkayaan interpretasi dan makna.

### ***Otonomi Teks***

Ricoeur berpandangan bahwa teks itu memiliki kehidupannya sendiri, ia berbeda dari intensi atau maksud si pengarang. Ketika suatu diskursus dituangkan ke dalam teks, atau bisa dikatakan terjadinya suatu inskripsi (fiksasi), maka teks itu tidak akan hanya berhadapan dengan si pengarang melainkan juga dengan pembaca (Simms, 2003: 33). Kemudian, sebagai pembaca, tidak bisa dengan begitu saja menjadikan teks mempunyai arti sebagaimana yang dikehendaki. Selain itu, tidak bisa begitu saja mengubah struktur bahasa teks yang bukan merupakan bahasa pribadi. Karena struktur bahasa itulah yang menjadi dimensi objektif bagi teks dan memberikan perlindungan bagi subjektivitas ekstrim. Teks yang merupakan sebuah korpus otonom dicirikan oleh empat hal sebagai berikut.

- 2.2.1. Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.
- 2.2.2. Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku.
- 2.2.3. Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain.
- 2.2.4. Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog” (Ricoeur dalam Permata, 2003: 228-229).

Ricoeur menegaskan bahwa teks itu bisa dibebaskan dari maksud psikologis pengarang dan kondisi sosial yang merata pada masanya, ditambah lagi, ia bisa dibaca oleh siapapun, tidak hanya terbatas pada seseorang yang menjadi objek

tujuan dari teks itu dialamatkan (tidak lagi bersifat dialogis). Ricoeur menemukan otonomi teks ini terbebaskan dari berbagai kendala, dimana teks yang menciptakan dunianya sendiri. Dan kemudian terserah pada pembaca untuk menempati dunia tersebut, lalu menemukan situasinya yang menjelaskan situasi dirinya (pembaca). Ricoeur mengatakan, “Apa yang harus diinterpretasikan dalam sebuah teks adalah suatu dunia yang diajukan yang mana saya dapat menempatinnya dan saya dapat memproyeksikan salah satu kemungkinan-kemungkinan terbesar saya. Itu lah yang saya sebut sebagai dunia teks (*World of the text*), sebuah dunia yang cocok untuk teks yang unik ini (Ricoeur 1991: 86).

### ***Interpretasi Teks***

Ricoeur mewarisi dua kubu berseberangan dalam membaca teks. Kubu pertama sebagaimana dianut Dilthey, mereduksi interpretasi sebagai pemahaman, karena memahami teks berarti secara intuitif menangkap kehendak sejati pengarang. Kubu kedua berargumen dengan mengenyampingkan pengarang dan memfokuskan pada teks, teks dapat dijelaskan secara lebih obyektif seperti teks layaknya obyek studi dalam ilmu alam. Bagi Ricoeur, “pemahaman” dan “penjelasan” bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks, karena keduanya saling melengkapi, bahkan saling membutuhkan. “Pemahaman” merupakan tujuan “penjelasan” dan “penjelasan” adalah cara menuju “pemahaman”. Membaca adalah menafsirkan, dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.

Ricoeur bermaksud mengintegrasikan antara “penjelasan” dan “pemahaman” dalam satu proses penafsiran, seperti terlihat dalam momen awal interpretasi teks. Proses interpretasi berpuncak pada tindakan mendaku (*appropriate*), yaitu “menjadikan sesuatu yang sebelumnya asing menjadi milik sendiri”, sehingga interpretasi itu menyatukan, menyetarakan, dan menyerupakan. Tindakan mendaku bukan berusaha memulihkan maksud awal pengarang akan tetapi berusaha memperluas kesadaran pembaca dengan mengaktualkan makna teks. Membaca sebuah teks bukanlah memahami kembali intensi psikologis pengarang beserta konteks awalnya, akan tetapi menciptakan teks bagi pembacanya sendiri di hadapan teks yang juga membuka diri (melalui iklan). Meski interpretasi memang berpuncak pada kesadaran diri (*self understanding*) tapi tidak sama dengan subyektivitas naif. Mendaku bukan semata-mata memiliki atau menyangkal, akan tetapi kesadaran *ego* digantikan oleh pemahaman diri yang diperantarai oleh teks.

Interpretasi pembaca memberi jalan bagi munculnya refleksi karena pendakuan (*appropriation*) terikat pada kemampuan teks untuk membukakan, yaitu kemampuan untuk menghamparkan dunia. Di dalam interpretasi, subyek-subyek, baik pengarang ataupun pembaca adalah figur yang asyik bermain dengan teks. Permainan bukanlah aktivitas yang dilakukan oleh subyek akan tetapi

aktivitas yang berlangsung pada subyek, sebuah aktivitas yang di dalamnya subyek "bermain", "dimainkan" sekaligus "memainkan" teks.

Interpretasi yakni, meliputi apropriasi, obyektivikasi, inkorporasi dan konversi (Silverstone, 1994: 124). Apropriasi adalah saat di mana artefak menjadi otentik (teks menjadi obyek) dan mencapai *significance*. Disebut otentik karena obyek yang berada dalam ruang publik ditransfer ke dalam ruang privat, "*is taken possession of by individual or household and owned*". Pada saat ini, individu berada pada garis batas dunia luar (publik) dan dunia kecil (privat), antara kedudukan simbol, bahasa, penanda, yang bisa ditukar dengan tindakan (perilaku) dan perilaku atau tindakan yang bisa ditukar dengan ide-ide konotatif saat memikirkan atau memahami teks itu.

### **Jihad dalam Teks**

Al-Qur'an menyebut kata jihad dalam Mushaf al-Qur'an sejumlah 41 (empat puluh satu) ayat. Secara bahasa (etimologi) ia berasal dari kata "*juhd*" atau "*jahd*" (Chirzin, 1997: 19). Arti harfiahnya adalah kesungguhan, kemampuan maksimal, kepayahan dan usaha yang sangat melelahkan. Dari kata ini juga terbentuk kosakata "ijtihad". Tetapi yang terakhir ini lebih mengarah pada upaya dan aktifitas intelektual yang serius dan melelahkan. Dalam terminologi sufisme juga dikenal istilah "*mujahadah*", sebuah usaha spiritual yang intens, bahkan mungkin sampai pada tingkat ekstase (kecanduan). Orang yang berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh disebut mujahid atau mujahidin untuk orang banyak.

Islam memasukkan jihad sebagai salah satu doktrin sucinya, bukan berarti Islam melegitimasi/mengizinkan segala tindak kekerasan dan cenderung mengarah ke hal-hal yang bersifat destruktif, penghancuran etnis (*genocide*) sebagai reaksi atas kekafiran mereka. Nilai-nilai jihad yang tidak lebih merupakan eksplorasi dari nilai-nilai luhur yang berupa rasa optimisme, kepercayaan diri serta etos kerja yang tinggi, mampu memberikan motivasi yang berarti, dasar-dasar nilai dan tujuan gerakan-gerakan rakyat. Tema jihad mengalami elaborasi, evolusi dan perubahan persepsi seiring manifestasi nilai-nilai jihad dalam setiap sendi kehidupan Muslim. Berbagai predikat baru yang mengikuti kata jihad mulai bermunculan seperti kata *jihad bi al-da'wah* atau *jihad bi al-tarbiyah* yang menyatakan semangat jihad dapat diwujudkan melalui jalan dakwah dan pendidikan. Selain itu ada *jihad bi al-saif* atau *jihad bi al-mal* yang dalam kata tersebut jihad tidaklah hanya diartikan sebagai perang tapi perjuangan tanpa senjata yang bisa berbentuk perjuangan moral dan spiritual. Kesemuanya termasuk ke dalam kategori *jihad fii sabilillah* (Raharjo, 1996: 516).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hermeneutika sosial. Kerja hermeneutika mencakup tiga faktor di dalamnya, yaitu (1) dunia teks (isi dari

teks), (2) dunia pemateri (pengarang atau pencipta teks) dan (3) dunia pembaca (Ricouer dalam Richard, E. Palmer. 2003: 8). Kerja hermeneutika mencakup tiga faktor, salah satunya ialah dunia pemateri. Dunia pemateri yang dimaksud ialah pencipta teks yang memfirmankan/mengatakan ayat tentang jihad yakni Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an, sehingga pada penelitian ini peneliti hanya mampu menjangkau 2 (dua) dari 3 (tiga) elemen tersebut, yakni dunia teks dan dunia pembaca.

### **Hasil Penelitian**

Dalam interpretasi makna jihad pembaca, saya mendapati dua makna dari empat teks makna jihad dalam al-Qur'an. Pertama, pembaca memaknai jihad sebagai suatu perang yang dalam teks al-Qur'an dimaknai sebagai jihad memerangi kaum kafir dan kaum munafik dan jihad melawan hawa nafsu.

#### ***Jihad Memerangi Kaum Kafir dan Kaum Munafik***

Jihad memerangi kaum kafir dan kaum munafik dalam teks al-Qur'an dimaknai sebagai jihad perang oleh Aldi dan Andri. Aldi memaknai jihad dari dua makna, makna bahasa dan makna syar'i. Menurutnya jihad dalam bahasa ialah bersungguh-sungguh sedangkan makna syar'i ialah *qital* atau perang. Selanjutnya ia menjelaskan kembali bahwa *qital* (perang) mempunyai bentuk yang ofensif dan defensif. Jihad ofensif adalah jihad yang dilakukan untuk menyerang kaum kafir dan kaum munafik yang menghalangi berkembangnya ajaran agama atau jihad yang dilakukan untuk mengajak kaum kafir untuk masuk Islam. Apabila mereka menolak dakwah Islam maka mereka ditawarkan membayar *jizyah* (pajak), apabila menolak mereka diperangi. Sedangkan jihad defensif adalah jihad yang dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan diri.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Aldi, ia mengambil kesimpulan bahwa jihad merupakan sebuah kaidah hukum syariat. Artinya jihad merupakan peranan negara yang dilakukan untuk menjalankan hukum secara syar'i. Sehingga jihad bagi Aldi ialah perang yang hanya dapat dilakukan secara maksimal oleh sebuah negara baik secara ofensif dan defensif.

Selanjutnya Andrie yang merupakan junior dari Aldi dalam ormas mahasiswa Gema Pembebasan juga memaknai jihad sebagai suatu perang. Andrie memahami perintah jihad dilatarbelakngi oleh adanya orang-orang kafir yang menghalangi ketika awal-awal perkembangan Islam di Kota Mekkah. Jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan dalam perang di jalan Allah baik secara langsung berperang maupun hanya memberikan bantuan perang. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa setelah runtuhnya khilafah, jihad tidak diartikan dalam konteks sebenarnya. Contohnya ia tidak sependapat bahwa memerangi korupsi merupakan sebuah jihad, karena sama sekali tidak berkorelasi dengan makna jihad yang ia pahami.

## **Jihad Melawan Hawa Nafsu**

### ***Membela***

Gusti memaknai Islam lebih sebagai kepercayaan dibandingkan hanya sebuah agama. Menurutnya Islam itu *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Jihad dalam pandangannya didasari karena kondisi perpolitikan pada saat awal perkembangan Islam di zaman Nabi. Dimana Islam merupakan ancaman bagi bangsa-bangsa lain sehingga wajib diperangi. Selanjutnya ia mengatakan konsep jihad ialah membela. Pada zaman Nabi kita diwajibkan membela Islam dari serangan atau ancaman bangsa lain seperti Yahudi. Namun sekarang konsep jihad digunakan untuk manusia sebagai wujud interpretasi Tuhan. Artinya bahwa manusia haruslah menjihadkan sifat-sifat Tuhan seperti sifat Tuhan yang maha pengasih, maha penyayang dan sebagainya.

### ***Melakukan Kebaikan/Jalan Kebaikan/Menyeru yang Makruf***

Jihad melawan hawa nafsu selanjutnya dimaknai pembaca untuk melakukan kebaikan, sebuah jalan kebaikan ataupun menyeru pada yang makruf. Hani yang merupakan mahasiswa kedokteran memaknai jihad dari sebuah ayat al-Qur'an yang menyerukan untuk berjihad di jalan Allah baik dalam keadaan berat ataupun ringan. Ia mengartikan bahwa jihad dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan baik yang diniatkan kepada Allah seperti kuliah, bekerja, belajar dan berdagang yang diniatkan karena Allah. Ia melanjutkan kembali bahwa menjauhi kemungkaran yang diniatkan karena Allah termasuk jihad. Dalam konteks sekarang, Hani memaknai jihad dengan memaksimalkan peran yang kita miliki, contohnya mahasiswa dapat berjihad dengan menyuarakan aspirasi untuk kepentingan rakyat ataupun belajar karena diniatkan karena Allah.

Hampir sama dengan Hani, Nurul juga memaknai jihad sebagai sebuah jalan kebaikan. Ia juga berpendangan bahwa Islam adalah identitas yang mengajarkan kebaikan serta kebenaran. Sehingga jihad baginya adalah bagaimana cara kita menuju jalan kebaikan seperti halnya menolong orang lain. Ia tidak begitu paham tentang awal mula jalan jihad hadir didalam agama Islam. Ia hanya memahami bahwa ajaran jihad lahir dari sebuah perjuangan untuk membela sesuatu yang benar.

Rudini juga mengatakan bahwa jihad yang sebenarnya adalah jihad melawan hawa nafsu. Islam baginya adalah sebuah keselamatan dan mengajarkan keselamatan, maka Islam ini bukan milik sebagian orang tapi milik umat manusia yang ada di dunia. Ia melanjutkan bahwa jihad adalah *takmuuruna bil ma'ruf watanhaunal anil munkar*. Artinya jihad adalah menyeru pada yang makruf (kebaikan) dan mencegah dari kemungkaran. Contohnya adalah jihad yang dilakukan oleh mahasiswa ialah mencari ilmu.

### ***Usaha/kekuatan***

Jihad melawan hawa nafsu selanjutnya dikatakan sebagai usaha atau kekuatan. Menurut Heni ajaran jihad lahir sejak pada zaman Nabi Muhammad *saw* dimana banyak orang kafir yang mengganggu atau menentang Nabi Muhammad *saw* untuk menyebarkan agama Islam. Jihad baginya merupakan usaha atau kekuatan, walaupun ia tahu bahwa ajaran jihad ada karena untuk melawan orang kafir yang menghalang-halangi ajaran Islam. Heni pun memberi contoh bahwa membelanjakan harta kita di jalan Allah *swt* merupakan sebuah usaha atau kekuatan untuk berjihad melawan hawa nafsu.

Kemudian Wahyu juga menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *juhdun* yang artinya usaha atau kekuatan. Jihad tidak hanya dapat diartikan sebagai perang yang ada seperti ketika di zaman Nabi Muhammad *saw* dan sahabat. Tapi dapat diartikan sebagai usaha dengan segenap kemampuan kita untuk berbuat kebaikan yang diniatkan karena Allah *swt*. Ia pun memberi contoh jihad sebagai mahasiswa yaitu harus berjuang untuk mendapatkan ilmu. Sehingga dari perjuangan tersebut mereka tidak mengecewakan orang tua serta ilmu yang mereka peroleh dapat merubah kehidupan kearah lebih baik.

### ***Bersungguh-sungguh***

Jihad melawan hawa nafsu selanjutnya adalah bersungguh-sungguh. Jihad dalam arti bersungguh-sungguh menurut Taufik adalah melakukan sesuatu karena diniatkan untuk Allah *swt*. Ia tidak sependapat dengan jihad yang di *blow up* media masa sebagai aksi teroris. Karena baginya Islam adalah pedoman menjalankan aktivitas kehidupan yang baik dan benar bukan untuk kekerasan. Jihad yang paling mudah dilakukan baginya ialah bagaimana ilmu yang didapat selama hidup dan kuliah dapat bermanfaat bagi orang lain.

Syaiful juga menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *jahada* yang artinya bersungguh-sungguh. Ia melanjutkan bahwa jihad adalah sesuatu yang diperjuangkan menurut aturan Rasul dan al-Qur'an. Jihad tidak bisa hanya dimaknai sebagai jihad perang, tapi bagaimana jihad dimaknai sebagai suatu yang baru seperti keilmuan yang mempunyai dampak kebermanfaatn pada orang lain.

### ***Berjuang***

Mar'ah yang merupakan kader IMM menjelaskan bahwa jihad hadir karena kecintaan terhadap Tuhan. Dimana pada awal mulanya ajaran Islam ditentang oleh kaum kafir namun Nabi Muhammad *saw* dan para pengikutnya tetap berusaha bagaimana ajaran Islam tetap dapat disebarkan. Sehingga menurutnya jihad adalah perjuangan, dimana perjuangan tersebut bertujuan untuk mencari ridha Allah *swt*. Ia juga tidak sependapat bahwa jihad digunakan sebagai dalil untuk melakukan kegiatan teroris. Karena jihad dilakukan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Begitupun dengan Ma'arif yang mengatakan bahwa jihad berasal dari kata *jahada* yang berarti berjuang bukan berperang. Ia kemudian memaknai jihad *binafsi* yaitu jihad melawan hawa nafsu dan jihad *lil ummah* yaitu jihad yang dilakukan untuk umat. Ma'arif yang merupakan kader PMII menambahkan bahwa jihad sekarang dilakukan untuk kepentingan umat bukan untuk merugikan umat. Karena Islam hadir sebagai pedoman hidup agar menjadi keselamatan dunia dan akhirat.

### ***Menyebarkan agama/dakwah***

Nelly yang merupakan kader IMM menjelaskan bahwa jihad yang ia pahami di latar belakang kedatangan Nabi Muhammad *saw* untuk menyebarkan kebaikan. Nelly melanjutkan bahwa jihad di zaman Nabi adalah perang, namun dalam konteks sekarang jihad tidak dapat diartikan hanya sebagai perang. Seperti dikatakannya bahwa jihad hadir untuk menyebarkan kebaikan, maka jihad ia maknai menyebarkan agama atau dakwah.

Begitu pula dengan Rijal, ia memaknai jihad dalam dua arti yakni dakwah dan fisik (perang). Namun dalam konteks kehidupan sekarang ia memaknai jihad sebagai dakwah. Ia berprinsip bahwa selagi kita mampu berdakwah itulah jihad. Karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain untuk berbuat baik dan benar. Ia pun menjelaskan jihad fisik (perang) hanya dapat dilakukan ketika dakwah sudah ditolak dan ada intitusi atau Negara yang telah membuat ketetapan atau peraturan bagaimana jihad dilakukan.

### ***Semangat***

Makna jihad pembaca terakhir adalah semangat. Satria yang merupakan mahasiswa FKIP memaknai jihad sebagai semangat dalam rangka menjalankan aktivitas-aktivitas kebaikan. Contohnya adalah jihad harta seperti bersedekah atau berbagi kepada orang lain. Baginya Islam adalah pedoman hidup yang mengatur segala kehidupan dari mulai bangun pagi hingga tertidur lagi. Maka wajar jika jihad termasuk cara dalam rangka memaknai Islam dalam kehidupan.

Jihad dalam tafsir al-Qur'an selanjutnya adalah jihad melawan setan serta jihad melawan kedzaliman dan kefasikan tidak diungkapkan oleh pembaca dalam memaknai jihad, disebabkan oleh karena pembaca hanya mempelajari dan memahami jihad dalam dua arti yakni jihad dalam arti sungguh-sungguh (jihad melawan hawa nafsu) dan jihad perang. Jihad dalam dua arti tersebut sangat jarang sering kali dibahas ataupun dipelajari pada waktu kajian keagamaan ataupun waktu berada di pembelajaran formal. Sehingga kebanyakan mahasiswa Universitas Mulawarman hanya mengetahui makna jihad dalam arti jihad hawa nafsu dan perang.

Pemahaman-pemahaman informan atau pembaca dalam menafsirkan jihad diatas sangat beragam dan bersifat individual. Perbedaan trajektori kehidupan selama proses kehidupan seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan organisasi mewarnai secara beragam dalam pemaknaan jihad. Sehingga sebuah ranah kehidupan yang pernah atau sedang dialami oleh para informan sangat mempengaruhi informan dalam memberikan makna jihad.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Jihad merupakan suatu teks yang ada dalam al-Qur'an. Jihad diartikan dalam dua kategori yakni jihad perang dan jihad melawan hawa nafsu. Jihad perang mempunyai arti tunggal sedangkan jihad melawan hawa nafsu memiliki ragam makna yaitu membela, melakukan kebaikan, usaha/kekuatan, bersungguh-sungguh, berjuang, menyebarkan agama (dakwah) dan semangat. Semua makna ragam jihad didasarkan dengan adanya niat dan tujuan hanya untuk Allah *swt*.
2. Pemaknaan jihad pembaca atau informan dipengaruhi oleh trajektori kehidupan seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan organisasi keagamaan yang mereka lalui atau yang sedang dialami karena merupakan modal untuk membangun persepsi-persepsi dalam memaknai teks jihad.
3. Trajektori kehidupan dan tafsir teks memiliki hubungan erat dalam kaitan membangun persepsi makna secara subyektif. Hal itu disebabkan karena hermeneutik didasarkan pada premis bahwa teks mengatakan sesuatu tidak hanya mengenai dirinya melainkan dunia yang lebih luas mencakup tiga faktor yaitu dunia teks, dunia pameri dan dunia pembaca. Dengan demikian membaca teks melalui jalan hermeneutik akan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih luas dan lebih besar mengenai sebuah teks bukan hanya makna-makna secara literal.

### ***Saran***

1. Penulisan ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dan refrensi pembaca dalam penggunaan teori hermeneutika sosial untuk melihat outentisitas teks.
2. Penulisan ini diharapkan memberikan pengetahuan bahwa semua teks tidak bersifat kaku/baku, absolut, mutlak dan tidak menerima adanya pemahaman baru, melainkan dikaji secara terus-menerus.
3. Penulisan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan bahwa pemaknaan sebuah teks dipengaruhi oleh trajektori kehidupan

### Daftar Pustaka

#### Sumber buku:

- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Jakarta: Gema Insani.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari, Terj: Ahsan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Abdul Baqi, M. Fuad. 1346. *Mufahras lil alfazi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub al-Misriah.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahresyi. 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer Terj. Ahmad Norma Permata*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Chirzin, Muhammad. 1997. *Jihad dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Enizar, Dr. 2007. *Jihad, the Best Jihad for Muslims. Cet. 1*, Jakarta: Amzah.
- Esposito, John L. 1997. *Political Islam: Beyond The Green Menace, Alih Bahasa: Sunarto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nasr, S.H. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Raharjo, Dawam. 1996. *Ensiklopedia Al-Qur'an* (artikel tentang jihad). Jakarta: Paramadina.
- Palmer, Richard, E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permata, Ahmad Norma. 2012. *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur dalam Paul Ricoeur, Teori Interpretasi,; Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya Terj. Musnur Henry*. Jogjakarta: IRCiSod, Cet. III
- Qardhawi, Yusuf. 2009. *Fiqh Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ricoeur, Paul. 1991. *from text to action; essays in hermeneutics, II*. Evanston: Northwestern University Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa, Terj. Musnur Hery*. Yogyakarta: IRCiSod, Cet.II.
- \_\_\_\_\_. 2014, *Teori Interpretasi; Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Silverstone, Roger. 1994. *Television and Society*. London: Routledge.
- Simms, Karl. 2003. *Paul Ricoeur*. London: Routledge.
- Tim BPPAI. 2013. *Buku Pintar Praktikum Agama Islam Universitas Mulawarman*. Samarinda: BPPAI Pres.

#### Sumber internet:

- Elzaffa. 2014. *Makna Jihad dalam Al-Qur'an*. <https://goresankataku.wordpress.com/2014/03/22/makna-jihad-dalam-al-quran/> (diakses pada tanggal 12 November 2017).
- Gema Pembebasan. *Sejarah Berdiri*. <http://www.gemapembebasan.or.id/statis-1-sejarah.html> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2017).
- Gerakan Mahasiswa Pembaharuan-PMII. 2011. *Tentang PMII (Visi & Misi, Tujuan, Sejarah, Independensi, Filosofi)*. <https://pmiigempha.blogspot.com/2011/10/tentang-pmii-visi-misi-tujuan-sejarah.html> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2017)
- Hidup Mahasiswa Indonesia. 2016. *Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang Mewarnai Perjuangan Umat Islam di Indonesia*. <http://himaindonesia.com/2016/08/30/kesatuan-aksi-mahasiswa-muslim-indonesia-kammi-yang-mewarnai-perjuangan-umat-islam-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2017).
- Ibnu Arsib Ritonga. 2017. *Tiga Pilar Pemikiran HMI Wujudkan Kader Muslim-Intelektual dan Intelektual-Muslim*. <https://yakusaaa.blogspot.com/2017/04/tiga-pilar-pemikiran-hmi-wujudkan-kader.html> (diakses pada tanggal 16 Oktober 2017).
- Moh. Zaki Jamaludin. 2016. *Jihad*. [coretanbisua.blogspot.com/2016/10/jihad.html?m=1](http://coretanbisua.blogspot.com/2016/10/jihad.html?m=1) (diakses pada tanggal 12 November 2017).
- Muhammadiyah. *IMM*. <http://www.muhammadiyah.or.id/content-87-det-imm.html> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2017)
- R. Muhammad Mulyadi. 2009. *Paul Ricoeur: Penafsiran yang Tidak Pernah Selesai*. <https://luckymulyadisejarah.wordpress.com/2009/03/23/paul-ricoeur/> (diakses pada tanggal 20 Desember 2016).
- Universitas Mulawarman. *Sejarah Singkat Universitas Mulawarman* <http://unmul.ac.id/page/sejarah-singkat-universitas-mulawarman-1486971670.html> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2017).